

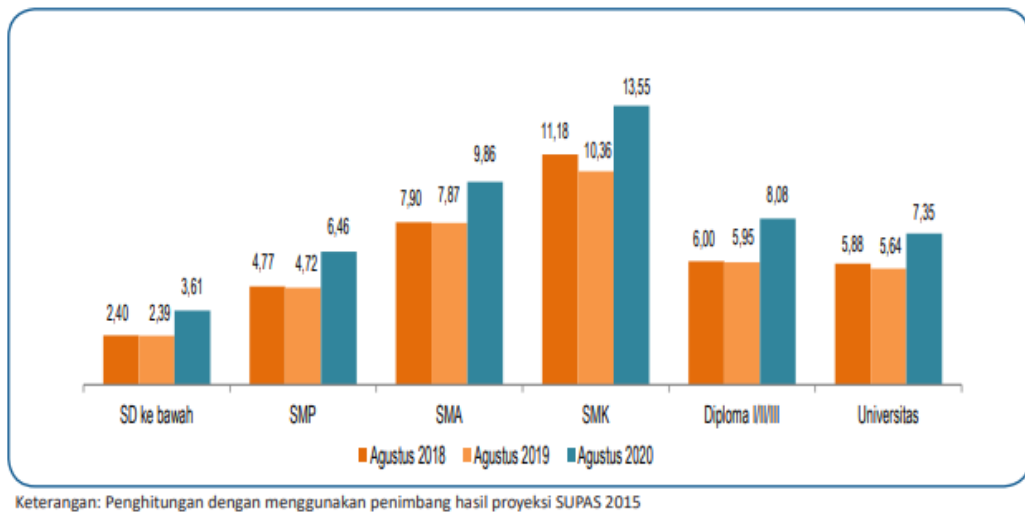
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diawal tahun 2020, Indonesia dikejutkan dengan berbagai macam kejadian. Salah satunya yaitu wabah virus corona (Covid-19) yang menginfeksi sebagian besar dari negara di dunia. Berdasarkan data yang diperoleh dari website “*Peta Persebaran COVID-19*” pada tanggal 18 Februari 2021, jumlah pasien positif corona di Indonesia tercatat sebanyak 1.252.685 jiwa. Jumlah pasien yang sembuh sebanyak 1.058.222 jiwa dan jumlah pasien yang meninggal dunia sebanyak 33.969 jiwa (Covid-19 K. P., 2021). Semakin meningkatnya kasus corona ini, pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan agar kasus ini dapat cepat teratasi. Salah satunya adalah pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dimana masyarakat dituntut untuk mengurangi aktivitas mereka diluar rumah. Dengan diberlakukannya PSBB, kantor-kantor dan hampir sebagian besar industry-industri dilarang untuk beroperasi dalam waktu yang cukup lama (Covid-19 K. P., 2020). Kondisi sekarang berdampak cukup signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. Perekonomian Indonesia yang menurun drastis menyebabkan angka pengangguran semakin meningkat. Pengangguran bukan menjadi masalah baru lagi di Indonesia. Program-program yang dikeluarkan pemerintah dalam mengatasi pengangguran masih belum bisa untuk menekan angka pengangguran yang ada. Tingkat pengangguran Indonesia sekarang berada di kondisi yang cukup memprihatinkan. Beberapa perusahaan besar dan UMKM terpaksa melakukan efisiensi terhadap para karyawannya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) , jumlah angkatan kerja pada bulan Agustus 2020 mencapai 138,22 juta jiwa. Penduduk yang bekerja sebanyak 128,45 juta jiwa Sedangkan tingkat pengangguran terbuka meningkat dari tahun sebelumnya mencapai 7,07% atau 9.8 juta jiwa (BPS, 2020). Jika angka pengangguran dilihat menurut pendidikan tertinggi ditamatkan, lulusan diploma dan sarjana mencapai angka pengangguran yang cukup besar dibandingkan dengan lulusan SD dan SMP. Hal ini dapat terlihat dari data Tingkat Pengangguran Terbuka di bawah ini :



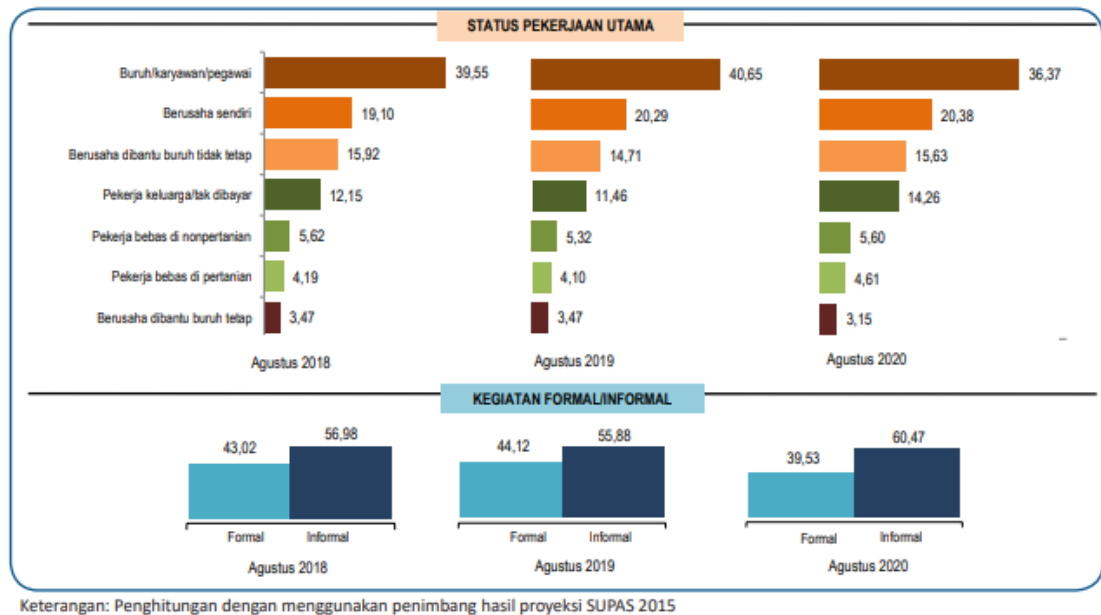
Sumber : (BPS, 2020)

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Agustus 2018 – Agustus 2020

Lulusan diploma mencapai angka sebesar 8,08% dan lulusan universitas sebesar 7,35%. Sedangkan TPT dari lulusan SD hanya sebesar 3,61% dan lulusan SMP sebesar 6,46%. Data tersebut memberikan gambaran yang cukup ironis. Hal ini membuktikan bahwa seseorang yang menjalani pendidikan hingga tingkatan tertinggi pun tidak menjamin dirinya memiliki pekerjaan. Pengangguran yang tidak ada habisnya ini disebabkan karena peningkatan jumlah tenaga kerja yang

terus menerus naik dari tahun ke tahun, namun tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang ada. Masalah pengangguran sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Seperti yang terjadi sekarang, jika pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam keadaan baik, maka secara langsung akan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Namun jika pertumbuhannya dalam keadaan yang buruk, maka tenaga kerja yang terserap akan lebih kecil dari jumlah orang yang mencari pekerjaan (Ariefta, 2014).

Pendekatan yang efektif untuk menghadapi kondisi seperti ini adalah dengan menanamkan jiwa *entrepreneur* terhadap para lulusan tersebut, dimana mereka dipersiapkan tidak hanya sebagai pencari pekerjaan (*job-seeker*) tetapi juga sebagai orang yang menciptakan pekerjaan (*job-creator*). Universitas diharapkan bisa mempersiapkan serta menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu menghadapi persaingan ekonomi secara global, terutama agar lulusan tersebut bisa bergabung dalam MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Para lulusan ini nanti tidak hanya akan berkompetisi dengan pekerja lokal saja, tetapi juga pekerja dari luar negeri khususnya dari ASEAN. Indonesia membutuhkan *entrepreneur-entrepreneur* baru yang memiliki jiwa inovatif dan kompetitif untuk menaikkan kembali perekonomian yang ada di Indonesia. *Entrepreneur* terbukti memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, mulai dari bertambahnya devisa dan pendapatan negara dari para investor, sampai terciptanya suatu lapangan kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Berikut adalah data yang menunjukkan status pekerjaan utama masyarakat Indonesia tahun 2020 :



Sumber : (BPS, 2020)

Gambar 1.2 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Agustus 2018- Agustus 2020

Pada bulan Agustus 2020, masyarakat Indonesia yang bekerja sebagai buruh/pegawai mencapai persentase tertinggi yaitu 36,37%. Sedangkan masyarakat yang berusaha sendiri hanya 20,38%. Meskipun tingkat wirausaha yang ada di Indonesia tetap mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, angka tersebut masih belum mampu mengangkat perekonomian di Indonesia. Hal ini juga dapat terlihat bahwa pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa menjadi buruh/karyawan jauh lebih baik daripada berusaha sendiri yang penuh dengan berbagai macam resiko kegagalan. Menteri UKM (Koperasi dan Usaha Kecil Menengah) yaitu Teten Masduki, mengatakan bahwa rasio dari kewirausahaan di Indonesia masih tergolong cukup rendah hanya sekitar 3,47%. Angka ini masih jauh dibawah negara ASEAN lainnya. Singapura mencapai rasio kewirausahaan sebesar 8,76%, sedangkan Malaysia dan Thailand mencapai rasio kewirausahaan

hampir angka 5%. Untuk membuat Indonesia menjadi salah satu negara maju di ASEAN, tingkat kewirausahaan Indonesia harus berada minimal pada angka 10% (AsianToday, 2020).

Peneliti melakukan beberapa wawancara kepada beberapa mahasiswa untuk dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 20 orang mahasiswa yang mewakili dari setiap kampus yang ada di Tangerang, kendala mereka untuk menjadi seorang *entrepreneur* adalah sebagai berikut:

1. Takut mengalami kegagalan – sebagai seseorang yang baru memulai bisnis, hal pertama yang dipikirkan adalah seberapa besar tingkat kegagalan yang akan mereka hadapi.
2. Minim pengalaman dan kurang percaya diri – mahasiswa merasa pengalaman untuk mereka melakukan wirausaha secara nyata belum ada sehingga membuat mereka kurang percaya diri untuk memulai suatu usaha.
3. Terbatasnya modal – sebagian besar dari mahasiswa tidak memiliki modal yang cukup untuk memulai suatu usaha.

Hal ini membuat mahasiswa mengurungkan niatnya serta tidak memiliki motivasi untuk berwirausaha dan memilih menjadi pegawai atau buruh di suatu perusahaan

Menurut Chimucheka (2013), penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di universitas merupakan salah satu faktor untuk mendorong pertumbuhan *entrepreneurship* di suatu negara. Kementerian Riset dan Teknologi telah menerapkan pendidikan kewirausahaan sejak tahun 2007. Namun pada saat itu materi dan program yang diberikan masih belum terlalu mendalam sehingga tidak

dapat terapkan secara efektif kepada mahasiswa. Berkaitan dengan pentingnya kewirausahaan dalam memperbaiki perekonomian negara, pemerintah melakukan kerja sama dengan universitas-universitas yang ada di Indonesia untuk mengembangkan mata kuliah kewirausahaan lebih mendalam lagi melalui program-program dan kompetisi kewirausahaan seperti (Nasional, 2012):

1. Pendirian Pusat Kewirausahaan Kampus seperti *Binus Entrepreneurship Center* dari Binus University, *Skystar Venture* Universitas Multimedia Nusantara, *Doctoral Program in Management and Entrepreneurship* Universitas Prasetya Mulya dan lain-lainnya.
2. Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK). Melalui PKMK ini mahasiswa memiliki peluang untuk merencanakan suatu bisnis dari tahap pembentukan ide sampai tahap perencanaan keuangannya serta peluang untuk memperoleh modal awal dalam menjalankan ide bisnis mereka.
3. Program Wirausaha Mandiri Mahasiswa yang diadakan oleh beberapa perusahaan untuk mendapatkan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan melalui pemikiran inovatif dan kreatif mahasiswa.
4. Program Untuk Meningkatkan Kompetensi Dari Tenaga Kerja dan Produktivitas Mahasiswa
Pemerintah menerapkan program-program pelatihan yang berkaitan dengan *entrepreneurship* untuk mempersiapkan mahasiswa membuka lapangan pekerjaan yang baru.
5. Program Pemberian Modal Usaha Untuk Mahasiswa

Menteri UMKM Sjarifuddin Hasan, mengatakan bahwa mereka siap untuk memberikan modal bagi mahasiswa yang ingin berwirausaha dengan jaminan ijazah. Beliau juga telah melakukan survei ke beberapa universitas yang ada di Indonesia mengenai program permodalan buat para *entrepreneur* muda di kalangan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan 6000 mahasiswa tertarik dengan program tersebut.

Program-program di atas bertujuan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa melalui pengimplementasian kemampuan dan keahlian, sikap tanggung jawab serta kemandirian mahasiswa untuk mengembangkan usaha mereka secara kreatif dan inovatif. Proses pembelajaran *entrepreneurship* tidak hanya memberikan atau mengajarkan landasan teoritis tetapi juga membuat mahasiswa juga merasakan pengalaman nyata, mempersiapkan, serta membentuk pola pikir seseorang, sikap serta perilakunya untuk menjadi *entrepreneur* sejati. Proses pembelajaran kewirausahaan dirancang sedetail dan semenarik mungkin untuk menumbuhkan niat berwirausaha mahasiswa. Niat dalam wirausaha merupakan langkah awal yang harus dimiliki dalam pembentukan dan pencapaian suatu usaha.

Meskipun pendidikan kewirausahaan yang dilakukan sudah bagus, namun masih banyak mahasiswa yang masih memiliki mindset untuk menjadi pekerja kantor atau karyawan dibandingkan menjadi seorang pengusaha. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) mengatakan bahwa berdasarkan data yang diperoleh tahun 2017 ada sekitar 5 juta mahasiswa di Indonesia. Dari jumlah tersebut sebesar 83% lulusan menjadi karyawan, sebesar 4% lulusan menjadi pengusaha dan sisanya menjadi politisi.

Peneliti mengumpulkan data lulusan dari keempat kampus yang ada di Tangerang untuk mendukung wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dan melihat seberapa banyak lulusan yang menjadi seorang wirausaha. Berdasarkan dari data yang diperoleh oleh peneliti dari setiap kampus yang ada di Tangerang menunjukkan bahwa pada tahun 2019, Universitas Prasetya Mulya, mencetak sebesar 27% persen lulusan yang menjadi pengusaha dari 851 lulusan (CDC Prasmul,2021). Universitas Bina Nusantara mencetak sebesar 12% lulusan yang menjadi pengusaha dari 2381 lulusan (Binus Career, 2021). Sedangkan di UMN sendiri pun hanya 13% dari 612 lulusan (CDC UMN,2021). Hal ini menunjukkan kurangnya niat dari mahasiswa tersebut untuk berwirausaha.

Niat berwirausaha ini juga dapat dipengaruhi oleh 2 faktor penting yaitu motivasi dan sikap kewirausahaan mahasiswa. Motivasi berwirausaha merupakan suatu dorongan kuat yang ada dalam diri seseorang untuk menciptakan suatu bisnis dan siap menerima setiap resiko yang ada. Sedangkan sikap kewirausahaan adalah respon serta kesiapan seseorang untuk memulai suatu usaha dengan karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Dimulai dari motivasi dan kesiapan seseorang mengenai kewirausahaan inilah yang akan menghasilkan suatu respon yang dilandasi keinginan untuk memulainya disebut dengan niat kewirausahaan.

Niat kewirausahaan adalah keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan melalui ide-ide yang dimilikinya tanpa takut dengan resiko yang terjadi. Niat kewirausahaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal ataupun eksternal. Faktor eksternal contohnya yaitu melalui pendidikan kewirausahaan. Prespektif ini dapat dilihat dari *Theory of Planned Behaviour* oleh Ajzen (2012) yang mengatakan bahwa *entrepreneurial intention* merupakan penghubung antara

sikap dan perilaku seseorang terhadap kewirausahaan. Niat berwirausaha tidak bisa diwariskan tetapi bisa dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan. Athayde (2009) juga mengatakan bahwa atribut kewirausahaan dapat dibentuk secara positif oleh program-program dari pendidikan kewirausahaan yang dapat membangun kesadaran mahasiswa bahwa kewirausahaan sebagai suatu pilihan karir. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat membuat pola pikir mahasiswa diputarbalikan yang semula berorientasi ingin menjadi pegawai atau buruh menjadi berorientasi untuk membuka usaha baru yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan buat ribuan masyarakat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Mahendra, Djatmika, dan Hermawan (2017) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha yang Dimediasi oleh Motivasi dan Sikap Mahasiswa Manajemen”, penelitian ini mengatakan bahwa dalam penelitiannya tidak ada hubungan yang positif antara mata kuliah kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa sehingga mata kuliah kewirausahaan tersebut dimediasi oleh motivasi berwirausaha dan sikap kewirausahaan untuk meningkatkan niat berwirausaha. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) menyatakan bahwa mata kuliah kewirausahaan berpengaruh secara positif terhadap intensi wirausaha mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngundiati & Fitrayat (2020) juga mengatakan bahwa mata kuliah kewirausahaan memiliki pengaruh atau hubungan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Melihat hal ini peneliti berinisiatif melakukan penelitian kembali kepada mahasiswa yang ada di Tangerang untuk mengetahui apakah mata kuliah kewirausahaan, motivasi berwirausaha serta sikap kewirausahaan yang dimiliki

oleh mahasiswa dapat mempengaruhi mereka dalam berwirausaha dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Di Universitas Tangerang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Angka pengangguran di Indonesia tergolong cukup tinggi dan bahkan masih terus meningkat hingga saat ini. Lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menampung semua penduduk kerja yang ada di Indonesia. Ditambah dengan maraknya virus covid-19 yang menyebabkan beberapa perusahaan UMKM terpaksa harus gulung tikar. Angka pengangguran yang cukup tinggi ini menghambat pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia. Mirisnya angka pengangguran ini didominasi oleh para lulusan sarjana. Salah satu cara yang efektif untuk menekan angka pengangguran ini yaitu dengan meningkatkan tingkat *entrepreneurship* di Indonesia. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN yang lain, tingkat *entrepreneurship* Indonesia tertinggal cukup jauh. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dan niat serta pola pikir pelajar sekarang yang belum mau menjadikan kewirausahaan sebagai jenjang karir dan memilih untuk bekerja sebagai karyawan atau pegawai. Pola pikir seperti ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan diri seseorang untuk menghadapi resiko dan membuka suatu usaha. Motivasi kewirausahaan dan sikap kewirausahaan merupakan langkah paling penting yang harus dimiliki seseorang untuk memunculkan respon yang disebut dengan niat kewirausahaan. Motivasi dan sikap kewirausahaan ini dapat dipengaruhi secara internal maupun eksternal. Pengaruh eksternal ini bisa didapatkan mahasiswa melalui *entrepreneurship education*. *Entrepreneurship education* merupakan salah satu faktor yang cukup

bepengaruh dalam mempersiapkan seseorang untuk memiliki sikap atau karakteristik serta keterampilan seorang wirausaha. Program-program kewirausahaan yang diadakan pun mampu memberikan pengalaman nyata agar mahasiswa mampu mengidentifikasi peluang dan menciptakan ide bisnis mereka sendiri. Hal-hal seperti ini dipercaya dapat meningkatkan niat dan motivasi seseorang untuk melakukan kegiatan wirausaha.

Dalam rangka untuk melahirkan wirausaha muda, kementerian pendidikan dan kebudayaan terus meningkatkan dan meluncurkan program-program kewirausahaan di perguruan tinggi. Pemerintah menganggap hal ini menjadi solusi terbaik untuk mengurangi angka pengangguran yang ada dengan menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan yang baru melalui wirausaha – wirausaha muda. Pemerintah terus melakukan berbagai hal untuk mendukung pendidikan kewirausahaan yang ada di Indonesia guna membekali para pelajar dengan kewirausahaan. Pemerintah juga memberikan kemudahan untuk para UMKM dalam akses yang mempermudah pembiayaan, akses mudah untuk turun ke pasar, akses untuk mengembangkan teknologi produksi, akses untuk mengembangkan kewirausahaan, serta dukungan *supply chain* yang memadai. Perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan pembelajaran serta pembekalan kewirausahaan yang baik melalui program dan inkubator bisnis demi meningkatkan niat berwirausaha, motivasi berwirausaha, serta sikap atau kesiapan seorang mahasiswa dalam membangun suatu bisnis.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Entrepreneurship Education* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
2. Apakah *Entrepreneurial Motivation* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
3. Apakah *Entrepreneurial Attitude* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian berdasarkan cakupan dan kriteria yang relevan dengan penelitian. Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden dari penelitian ini yaitu mahasiswa yang sedang menjalani Pendidikan S1 di universitas yang ada di Tangerang dan sudah pernah mendapatkan mata kuliah yang berkaitan dengan *entrepreneur*.
2. Penyebaran kuisisioner ini dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*.
3. Aksesibilitas dari peneliti untuk mendapatkan data lulusan yang ada di UPH.
4. Penelitian ini memiliki model penelitian yang melalui tahap penyesuaian sehingga hanya menggunakan 3 hipotesis dari keseluruhan model penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention*.

2. Untuk mengetahui pengaruh dari *Entrepreneurial Motivation* terhadap *Entrepreneurial Intention*.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *Entrepreneurial Attitude* terhadap *Entrepreneurial Intention*.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, penulis berharap dapat memberikan manfaat yang baik kepada para pembaca baik manfaat secara praktis dan akademis. Manfaat-manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti berharap agar dapat memberikan informasi dan dapat berguna sebagai sumber acuan untuk penelitian serupa agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi sesuai dengan batasan peneliti selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran mengenai pengaruh *entrepreneurship education*, *entrepreneurial motivation* dan *entrepreneurial attitude* terhadap *entrepreneurial intention*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan saran, pandangan serta informasi terkait dengan pengaruh dari *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan solusi untuk pemerintah dan masyarakat dalam menaikkan angka kewirausahaan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha dan Sikap Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha

Mahasiswa Di Tangerang Angkatan 2017-2018” terbagi kedalam lima bab yang saling berhubungan satu sama lain. Berikut adalah sistematika dari penulisan laporan penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menulis tentang latar belakang dari suatu fenomena yang sedang terjadi sebagai alasan penulis untuk melakukan sebuah penelitian dan dirumuskan kedalam rumusan masalah serta pertanyaan penelitian. Bab ini juga berisi ruang lingkup batasan dalam penelitian, tujuan penelitian dilakukan serta manfaat dari penelitian baik secara akademis maupun secara praktis.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II ini menulis tentang teori-teori yang akan digunakan penulis sesuai dengan fenomena masalah yang ingi dibahas oleh peneliti dalam penelitian yaitu mengenai mata kuliah kewirausahaan, motivasi kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan niat kewirausahaan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III ini menulis mengenai gambaran umum mengenai objek dari suatu penelitian, metode yang akan digunakan penulis untuk menguji hubungan antara variabel-variabel penelitian yang terdiri dari variabel independen atau variabel dependen dari penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sample serta teknik untuk menganalisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab VI ini menulis tentang pembahasan mengenai analisa keseluruhan hasil penelitian yang berasal dari penyebaran kuesioner kepada responden untuk menjawab setiap indikator-indikator dari setiap variabel penelitian yang telah dijabarkan pada bab III.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini menulis tentang kesimpulan yang diambil penulis dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil dari jawaban responden serta saran ataupun masukan-masukan kepada pembaca dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.